

ANALISIS POLA INTERAKSI SOSIAL DALAM BENTUK TOLERANSI ANTARA MASYARAKAT TRANSMIGRASI DAN MASYARAKAT ASLI

Sulistyorini, Gusti Budjang A, Supriadi

Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP Untan Pontianak

Email : Sulistyo_rini@yahoo.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui analisis pola interaksi sosial dalam bentuk toleransi antara masyarakat transmigrasi dan masyarakat asli di Desa Sungai Pelang Kecamatan Matan Hilir Selatan Kabupaten Ketapang. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan analisis deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Alat pengumpulan data adalah panduan observasi, panduan wawancara dan alat dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola interaksi sosial dalam bentuk toleransi agama antara kedua masyarakat menghormati dan menghargai individu yang sedang menjalankan ibadah serta mengikuti kegiatan pengajian bersama-sama, dalam bentuk toleransi sosial ditandai dengan adanya kerjasama berupa gotong royong perbaikan jalan, pembuatan parit, menandur padi, serta menolong tetangga yang sedang melakukan hajatan, dan dalam bentuk toleransi kultural ditandai dengan hadirnya masyarakat transmigrasi ketika diundang oleh masyarakat asli dalam acara tijak tanah, gunting rambut dan acara begendang, serta hadirnya masyarakat asli ketika diundang dalam acara kenduri selapanan masyarakat transmigrasi.

Kata kunci: **Pola Interaksi Sosial, Toleransi, Masyarakat
Transmigrasi, Masyarakat Asli**

Abstract: This study aims to determine the analysis of patterns of social interaction in the form of tolerance between communities and indigenous transmigration in Village Sungai Pelang Matan Hilir Pelang Southern District of Ketapang. The method used is qualitative method with descriptive analysis. Data collection techniques used were observation, interview and documentation study. Data collection tool is a guide observation, interview and documentation tools. The results of this study indicate that the patterns of social interaction in the form of religious tolerance between the two communities to respect and appreciate people who are running worship and follow the teaching activities together, in the form of social tolerance characterized by cooperation in the form of mutual aid road improvements, manufacturing trench, planting rice, and to help neighbors who were doing a celebration, and in the form of cultural tolerance is characterized by the presence of transmigration community when invited by indigenous people in the event trampled ground, hair clippers and

begendang events, and the presence of indigenous communities when invited to the event festivity selapanan transmigration community.

Keywords: Social Interaction Patterns, Tolerance, Transmigration Society, Indigenous Peoples

Manusia secara kodrati adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Di dalam dirinya terdapat hasrat untuk berkomunikasi, bergaul, dan bekerja sama dengan manusia lain. Karena itulah, interaksi dengan orang lain merupakan kebutuhan mendasar dalam diri manusia terutama dalam kehidupan bermasyarakat. Bentuk interaksi yang ada di dalam masyarakat tersebut akan melahirkan sifat asosiatif yang mengarah pada kerja sama timbal balik antar individu atau kelompok satu dengan yang lainnya, dan proses ini menghasilkan pencapaian tujuan bersama. Selain itu pola interaksi juga akan melahirkan sifat disosiatif yang mengarah pada terjadinya persaingan bahkan menimbulkan konflik antar individu atau kelompok satu dengan yang lainnya. Hal tersebut terjadi tergantung pada motif yang melatarbelakangi interaksi yang terjadi antara masyarakat (Gillin dan Gillin dalam Soekanto, 2003: 64).

Interaksi dalam masyarakat sangat diperlukan terutama bagi masyarakat pendatang (transmigran) dan masyarakat asli agar terjadi proses pembauran. Agar proses tersebut dapat tercapai maka masing-masing anggota masyarakat harus memiliki sikap toleransi, keterbukaan, dan saling menghargai satu sama lain. Menurut Poerwadarminto (1986: 184), toleransi adalah sikap/sifat menenggang berupa menghargai serta memperbolehkan suatu pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan maupun yang lainnya yang berbeda dengan pendirian sendiri. Toleransi tidak hanya sebatas mengakui adanya perbedaan agama, budaya, adat istiadat, bahasa dan sebagainya, kemudian menghargai dan menghormatinya, melainkan disertai dengan sikap mau menerima dan memberi bagi terciptanya rasa kenyamanan untuk mengekspresikan keyakinan agama, sikap budaya, adat istiadat, dan lainnya, tanpa merasa lebih unggul dari yang lain. Sikap dan perilaku toleransi dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, dimanapun kita berada, baik di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, bahkan berbangsa dan bernegara, diantaranya yaitu toleransi agama, toleransi sosial, dan toleransi kultural (Lalu, 2010: 324).

Kedatangan masyarakat transmigrasi di Desa Sungai Pelang pada awalnya tidak diterima oleh masyarakat asli, hal ini dapat dilihat pada proses penempatan transmigrasi periode kedua pada tahun 2013 dimana Pemerintah Kecamatan memaksa untuk kembali mengajukan program transmigrasi kepada Pemerintah Pusat yang langsung ditolak oleh pihak Pemerintah Desa Sungai Pelang dengan alasan bahwa tidak ada wilayah yang kosong yang dapat digunakan untuk perumahan trans karena wilayah tersebut telah dikuasai oleh masyarakat asli, sehingga hampir menuai konflik karena adanya pertentangan antara masyarakat asli dan aparatur pemerintah Desa Sungai Pelang. Setelah melalui diskusi yang panjang antara masyarakat asli dan aparatur pemerintah Desa Sungai Pelang, akhirnya masyarakat asli mau menerima kedatangan masyarakat transmigrasi dari

pulau Jawa, dengan syarat bahwa masyarakat asli yang telah memiliki tanah di wilayah trans harus ikut menjadi masyarakat tempatan (masyarakat transmigrasi).

Berdasarkan pra riset yang dilakukan peneliti pada tanggal 15-23 Februari 2016, selain beberapa permasalahan di atas, ada faktor lain yang menyebabkan lemahnya toleransi antara masyarakat transmigrasi dan masyarakat asli di Desa Sungai Pelang Kecamatan Matan Hilir Selatan Kabupaten Ketapang. Hambatan tersebut adalah kurang terjadinya proses interaksi antara masyarakat transmigrasi dan masyarakat asli, karena jarak tempat tinggal yang berjauhan sebab wilayah Rukun Tetangga antara masyarakat asli dengan masyarakat transmigrasi di Dusun Kanalisasi terpisah jauh. Selain itu banyaknya masyarakat asli yang berkerja di perusahaan sawit yang berangkat kerja subuh dan pulang sore membuat interaksi diantara masyarakat transmigrasi dan masyarakat asli jarang terjadi, karena padatnya jam kerja masing-masing individu. Juga adanya sikap acuh tak acuh masyarakat asli terhadap masyarakat transmigrasi jika tidak ada keperluan yang penting.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Desa Sungai Pelang untuk mengetahui secara jelas pola interaksi sosial dalam bentuk toleransi antara masyarakat transmigrasi dan masyarakat asli di Desa Sungai Pelang Kecamatan Matan Hilir Selatan Kabupaten Ketapang.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif dilakukan dalam situasi yang wajar (*natural setting*). Data yang dikumpulkan umumnya bersifat kualitatif yakni suatu penelitian yang mengacu pada enam langkah penelitian, seminar pra desain, memasuki lapangan, pengumpulan data dan analisis data. Nawawi (2007: 67) menyatakan bahwa metode deskriptif diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan subjek/objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Melalui metode deskriptif ini akan ditemukan pemecahan masalah dengan membandingkan persamaan dan perbedaan gejala yang ditemukan di lapangan. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggambarkan, mengungkapkan dan menyajikan apa adanya sesuai dengan data, fakta, dan realita mengenai “Analisis Pola Interaksi Sosial dalam Bentuk Toleransi antara Masyarakat Transmigrasi dan Masyarakat Asli di Desa Sungai Pelang Kecamatan Matan Hilir Selatan Kabupaten Ketapang”.

Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah 5 orang warga transmigrasi dan 4 orang warga asli yang bertempat tinggal di Desa Sungai Pelang, sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah arsip-arsip mengenai jumlah penduduk dan dokumentasi berupa foto-foto yang mendukung penelitian. Dalam setiap penelitian untuk menjawab permasalahan yang ada dalam penelitian diperlukan teknik dan alat pengumpulan data yang tepat. Sugiyono (2010: 310) mengatakan bahwa ada beberapa teknik dan alat pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain yaitu wawancara dan kuesioner. Kalau wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang lain, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek-obyek alam yang lain. Menurut Gunawan (2014: 143), observasi merupakan kegiatan memerhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut. Dalam menggunakan teknik ini peneliti terlibat secara langsung dan mengamati aktivitas interaksi sosial berupa toleransi agama, toleransi sosial dan toleransi kultural yang dilakukan oleh masyarakat transmigrasi dan masyarakat asli dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dalam penelitian ini, pengamatan dilakukan terhadap beberapa orang warga transmigrasi dan warga asli di Desa Sungai Pelang sebagai sampel.

Tabel 1
Identitas Informan

No	Inisial Informan	Daerah Asal	Lama Waktu Menetap	Profesi	Keterangan
1	CY	Bandung	4 Tahun	Ketua RT 23 & Wiraswasta	Warga transmigrasi
2	DR	Tegal	4 Tahun	Wiraswasta	Warga transmigrasi
3	RM	Bandung	4 Tahun	Rumah tangga & Pedagang sayuran	Warga transmigrasi
4	WR	Bandung	4 Tahun	Rumah tangga	Warga transmigrasi
5	SR	Pandeglang	4 Tahun	Rumah tangga & Penjual kue	Warga transmigrasi
6	SP	Kanalisasi	20 Tahun	Ketua RT 21 & Petani	Warga asli
7	YL	Kanalisasi	25 Tahun	Rumah tangga	Warga asli
8	LN	Kanalisasi	23 Tahun	Rumah tangga & Petani	Warga asli
9	SS	Kanalisasi	26 Tahun	Rumah tangga	Warga asli

Menurut Kerlinger (dalam Gunawan, 2014: 162) wawancara adalah situasi peran antar pribadi berhadapan muka (*face to face*), ketika seseorang (yakni pewawancara) mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dirancang untuk memperoleh jawaban-jawaban yang relevan dengan masalah penelitian, kepada seseorang yang diwawancarai atau informan. Dalam wawancara peneliti mengadakan kontak langsung secara lisan atau tatap muka dengan sumber data. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan kepada 4 orang warga transmigrasi, 3

orang warga asli dan 2 orang tokoh masyarakat di Desa Sungai Pelang Kecamatan Matan Hilir Selatan Kabupaten Ketapang.

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Menurut Sugiyono (dalam Gunawan, 2014: 176) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang. Dalam penelitian ini peneliti mengambil dokumen-dokumen seperti: jumlah penduduk masyarakat asli Desa Sungai Pelang, jumlah penduduk masyarakat transmigrasi yang ada di Desa Sungai Pelang, serta gambar seperti foto-foto dan sebagainya yang mengenai pola interaksi sosial berupa toleransi agama, toleransi sosial dan toleransi kultural yang dilakukan oleh masyarakat transmigrasi dan masyarakat asli.

Dalam alat pengumpul data meliputi panduan wawancara, panduan observasi dan alat dokumentasi. Dalam analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Menurut Sugiyono (2010: 270) cara pengujian keabsahan data penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan beberapa cara yakni: perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, analisis kasus negatif, menggunakan bahan referensi dan mengadakan *membercheck*.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Hasil Penelitian

Pola interaksi sosial berupa toleransi agama

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti sebanyak 6 kali observasi dari tanggal 9 sampai 23 Oktober 2016 mengenai pola interaksi sosial berupa toleransi agama antara masyarakat transmigrasi dan masyarakat asli di Desa Sungai Pelang Kecamatan Matan Hilir Selatan Kabupaten Ketapang terhadap beberapa orang anggota masyarakat transmigrasi dan masyarakat asli, peneliti melihat semua informan saling menghargai dan menghormati dalam menjalankan ibadah bersama-sama, menghormati orang yang sedang melakukan shalat sunnah, mengikuti pengajian bersama-sama, dan menghargai imam yang sedang memberikan kutbah jum'at dengan menggunakan bahasa daerah mereka.

Observasi pertama dilakukan tanggal 9 Oktober 2016 pukul 17.33 wib SR dan suaminya WN pergi ke masjid untuk melaksanakan shalat magrib berjamaah, kemudian pukul 17.36 wib YL dan anaknya juga pergi ke masjid yang sama. Di dalam masjid YL melihat SR lalu kemudian menyapanya dan berbaur menjadi satu dengan yang lainnya. Seusai shalat magrib YL dan beberapa orang ibu-ibu belajar mengaji dengan seorang warga asli yaitu ibu MN, sedangkan WN mengajari anak-anak. Sebelum memulai mengaji WN meminta anak-anak untuk berdoa masing-masing di dalam hati, sedangkan WN menunaikan ibadah shalat sunnah terlebih dahulu. Melihat WN yang sedang shalat, MN meminta ibu-ibu yang sedang mengaji untuk sedikit mengecilkan suara mereka.

Observasi kedua dilakukan tanggal 10 Oktober 2016 pukul 17.34 wib YL pergi ke masjid untuk melaksanakan shalat magrib berjamaah, kemudian pukul 17.39 wib SS juga pergi ke masjid. Di dalam masjid YL menyapa beberapa orang ibu-ibu yang sudah ada termasuk SS, kemudian mereka bersama-sama menjalankan ibadah shalat magrib. Seusai shalat magrib pukul 18.05-18.45 wib

YL kembali melanjutkan belajar mengaji dengan MN begitu juga dengan anak-anak yang lainnya. Sebelum mengajar mengaji pukul 18.08 wib WN menunaikan ibadah shalat sunnah, sedangkan anak-anak dan ibu-ibu yang tidak melaksanakan shalat sunnah berdoa di dalam hati masing-masing sebelum mulai mengaji.

Observasi ketiga dilakukan tanggal 14 Oktober 2016 selain mempertebal iman dan taqwa, masing-masing anggota masyarakat juga menjalin tali silahturahmi diantara mereka, hal ini terlihat pada pukul 19.15 wib DR, CY dan beberapa orang warga lainnya bersama-sama mengikuti pengajian rutin yang diadakan setiap minggu. Pengajian rutin pada saat itu dilakukan di salah satu rumah anggota yaitu UT yang merupakan warga asli di mulai pukul 19.30-21.45 wib. Berikut susunan acara yang peneliti amati dalam kegiatan pengajian rutin tersebut: (a) Pembacaan yasin bersama-sama; (b) Dilanjutkan dengan pembelajaran tentang agama yang disampaikan oleh seorang pemuka agama warga asli, yaitu tentang tata cara melaksanakan wudhu dan hal-hal yang dapat membatalkan wudhu; (c) Arisan; (d) Melakukan sumbangan sukarela; (e) Selesai. Di dalam kegiatan pengajian rutin terlihat antusias setiap anggota pengajian dalam mengikuti kegiatan. Mereka mengikuti kegiatan dengan tenang, tertib dan khidmat. Hal ini juga terlihat semua anggota mau menerima pembelajaran yang diberikan sambil sesekali mencatat hal-hal yang dianggap penting seperti yang dilakukan oleh CY dan beberapa orang warga asli.

Observasi kelima dilakukan tanggal 18 Oktober 2016 pukul 17.36 wib SR dan suaminya WN pergi bersama-sama ke masjid untuk menunaikan ibadah shalat magrib, di dalam masjid SR melihat YL lalu kemudian menyapanya dan berbincang-bincang seputar kegiatan yang mereka lakukan hari ini. Seusai shalat magrib pukul 18.10 wib seperti biasanya WN mengajari anak-anak untuk mengaji, begitu juga YL melanjutkan pelajaran mengajinya dengan ibu MN. Seusai shalat isya' pukul 19.10 wib WN langsung pergi ke rumah seorang warga asli yaitu PM untuk mengikuti pengajian rutin mereka. Sesampainya di sana sudah ada DR, CY, SP dan beberapa orang warga asli dan warga transmigrasi lainnya yang sudah datang terlebih dahulu. Pengajian rutin tersebut dimulai pukul 19.30-21.45 wib. Berikut susunan acara yang peneliti amati dalam kegiatan pengajian rutin tersebut: (a) Pembacaan yasin bersama-sama; (b) Dilanjutkan dengan pembelajaran tentang agama yang disampaikan oleh seorang pemuka agama warga asli, yaitu tentang banyaknya jumlah zakat penghasilan yang harus dikeluarkan para petani sesuai dengan hasil yang diperoleh oleh petani tersebut pada satu tahun; (c) Arisan; (d) Melakukan sumbangan sukarela; (e) Selesai.

Observasi keenam dilakukan tanggal 23 Oktober 2016 pukul 17.40 wib CY, SP dan DR bersama-sama pergi ke masjid untuk menunaikan ibadah shalat magrib. Di dalam masjid SP duduk di samping CY dan berbincang-bincang seputar gotong royong perbaikan jalan di perumahan trans yang telah mereka kerjakan tadi pagi. Seusai shalat magrib CY, SP dan DR menunggu beberapa orang warga trans yang sedang menjalankan shalat sunnah di luar masjid sembari melanjutkan cerita mereka sebelumnya dengan suara yang rendah. Setelah shalat sunnah mereka bersama-sama pergi ke rumah seorang warga asli yaitu YL untuk menghadiri undangan acara begendang (tradisi kompong).

Berdasarkan penuturan dari semua informan yang berasal dari masyarakat transmigrasi yaitu RM, WR, DR dan SR ketika ada warga asli yang sedang menjalankan ibadah mereka mengatakan mau menghormati dan menghargai individu yang sedang menjalankan ibadah tersebut seperti shalat sunnah sebelum atau sesudah shalat wajib dan juga shalat sunnah sebelum shalat jum'at dengan cara tidak menimbulkan suara yang berisik yang dapat mengganggu konsentrasi individu yang sedang beribadah tersebut. Selain menghormati individu yang sedang beribadah mereka juga bersedia jika harus mengikuti kegiatan keagamaan bersama-sama dengan warga asli.

Untuk bentuk kegiatan keagamaan yang pernah mereka ikuti bersama-sama dengan warga asli RM dan WR menuturkan bahwa kegiatan keagamaan yang pernah mereka ikuti seperti kegiatan arisan yasinan. Sementara itu SR menuturkan bahwa kegiatan keagamaan yang pernah beliau ikuti bukan arisan yasinan. Berikut pernyataan SR: "Kalau sekarang kegiatan keagamaan yang sudah saya ikuti seperti maulidan, rajaban, dan lain-lain" (Wawancara Senin, 27 Oktober 2016 pada pukul 08.29 wib). Selain SR, DR juga mengatakan bahwa kegiatan keagamaan yang pernah beliau ikuti bersama-sama dengan warga asli tidak hanya arisan yasinan, tetapi juga pengajian rutin yang dilakukan setiap minggu. Berikut pernyataan DR: "Kalau dulu kegiatan keagamaannya seperti arisan yasinan setiap hari jum'at untuk bapak-bapak, tapi karena kegiatan yasinannya sudah tidak aktif lagi jadi ada seorang pemuka agama dari warga asli yang mengajak untuk mengadakan pembelajaran agama sekaligus pengajian setiap malam rabu. Saya pun juga ikut dalam pengajian tersebut, apalagi dapat memperdalam ilmu agama." (Wawancara Selasa, 25 Oktober 2016 pada pukul 06.00 wib).

Sedangkan penuturan dari semua informan yang berasal dari masyarakat asli yaitu YL, LN dan SS ketika melihat warga transmigrasi yang sedang menjalankan ibadah di masjid mereka mau menghormati individu yang sedang menjalankan ibadah dengan cara tidak berbicara dengan suara keras. Selain itu ke-3 informan dari warga asli juga menuturkan bahwa mereka juga mau mengikuti kegiatan keagamaan bersama-sama dengan masyarakat transmigrasi seperti kegiatan arisan yasinan setiap malam jum'at yang dilakukan oleh ibu-ibu warga transmigrasi dan warga asli. Selain mengikuti arisan yasinan mereka juga menghadiri acara selamatan warga transmigrasi.

Adapun tokoh masyarakat transmigrasi yaitu CY dan tokoh masyarakat asli yaitu SO, mereka mengatakan bahwa yang dilakukan warga transmigrasi/asli ketika ada individu yang sedang menjalankan ibadah yaitu menghormati atau menghargai individu yang sedang menjalankan ibadah tersebut dengan cara tidak mengganggu ketenangan yang sedang beribadah. Selain itu kedua masyarakat tersebut juga mau mengikuti kegiatan keagamaan bersama-sama tanpa ada perasaan untuk membeda-bedakan, seperti kegiatan pengajian pada malam rabu, arisan yasinan pada malam jum'at, dan acara selamatan atau hajatan. Hal ini diperkuat oleh jawaban SO: "Seperti kegiatan pengajian yang baru-baru ini dilaksanakan sebagai ganti kegiatan yasinan yang sudah berhenti. Kalau yang lainnya seperti acara selamatan atau hajatan." (Wawancara Jum'at, 28 Oktober 2016 pada pukul 17.39 wib).

Pola interaksi sosial berupa toleransi sosial

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti sebanyak 6 kali observasi dari tanggal 9 sampai 23 Oktober 2016 mengenai pola interaksi sosial berupa toleransi sosial antara masyarakat transmigrasi dan masyarakat asli di Desa Sungai Pelang Kecamatan Matan Hilir Selatan Kabupaten Ketapang terhadap beberapa orang anggota masyarakat transmigrasi dan masyarakat asli, peneliti melihat semua informan sering melakukan kerjasama sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing serta mau menolong orang lain tanpa memandang perbedaan suku, ras atau golongan.

Observasi pertama dilakukan tanggal 9 Oktober 2016 pada pukul 06.00 wib peneliti melihat CY mendatangi rumah DR kemudian pergi bersama-sama ke sebuah warung tempat beberapa orang warga transmigrasi lainnya berkumpul, di sana juga ada SP dan beberapa orang warga asli yang turut dalam gotong royong pembuatan parit cacing (parit berukuran kecil) di hutan dekat perumahan trans. Pukul 06.30 wib rombongan tersebut lalu pergi ke lokasi pembuatan parit dan tiba di lokasi pada pukul 07.30 wib. Setelah sampai mereka langsung menyimpan bekal mereka yang kemudian dilanjutkan dengan menggali tanah secara memanjang untuk dijadikan parit. Pukul 09.15 wib peneliti melihat WR dan LN mendatangi rumah RM untuk membantu RM memasak untuk acara kenduri selapanan anak RM yang baru lahir. LN bersama dengan ibu-ibu lainnya yang sudah datang bertanggung jawab untuk membersihkan bulu ayam dan memotongnya menjadi beberapa bagian, sedangkan WR membantu beberapa orang ibu mempersiapkan rempah yang akan digunakan untuk memasak. Selain ibu-ibu juga ada empat orang bapak-bapak warga trans termasuk suami RM yang turut membantu memasak nasi untuk acara kenduri tersebut.

Observasi kedua dilakukan tanggal 10 Oktober 2016 pukul 08.21 wib WR dan LN membantu RM untuk membersihkan dan mengembalikan peralatan makan dan peralatan masak milik tetangga yang telah di gunakan dalam acara kenduri selapanan di rumah RM kemarin malam. Pukul 09.23 wib peneliti melihat LN turut membantu WR mengembalikan peralatan yang dipinjam seperti panci besar ke rumah ibu Sal, kuali besar ke rumah ibu Ama, dan beberapa peralatan makan seperti piring dan sendok ke rumah ibu Atun.

Observasi ketiga dilakukan tanggal 11 Oktober 2016 pada pukul 05.41 wib peneliti melihat WR didatangi oleh SS di rumahnya lalu kemudian bersama-sama mendatangi rumah SR dan temannya untuk mengajaknya bersama-sama pergi menandur di sawah seorang warga asli yaitu ibu NK. Sesampainya di sawah pada pukul 06.15 wib, mereka melihat sudah ada ibu NK dan seorang warga asli yang sudah mulai menandur merekapun langsung bergabung setelah menyapa ibu NK dan temannya. Sambil menandur mereka saling bertukar cerita seputar kehidupan mereka atau menceritakan tentang tetangga atau orang yang mereka kenal. Pada pukul 08.46 wib peneliti melihat LN pergi ke rumah RM, sesampainya di sana LN langsung berbincang-bincang dengan RM yang sedang menyusui anaknya, selang beberapa menit kemudian datang beberapa orang ibu-ibu PKK dari warga asli dan warga trans. Setelah menunggu selama 30 menit LN dan ibu-ibu PKK tersebut pergi ke kebun untuk memetik hasil kebun mereka. Setelah memetik secukupnya

LN dan ibu-ibu yang lainnya kembali ke rumah RM untuk menimbang dan membungkus hasil panen yang mereka petik hari ini untuk kemudian dijual.

Observasi keempat dilakukan tanggal 14 Oktober 2016 pukul 05.35 wib WR mendatangi rumah SR dan temannya untuk mengajaknya bersama-sama pergi melanjutkan pekerjaan mereka yaitu menandur di sawah ibu NK. Setelah sampai di sawah pada pukul 06.00 wib mereka menyimpan bekal mereka terlebih dahulu lalu kemudian langsung turun ke sawah untuk menandur. Lima menit kemudian ibu NK datang ke sawah dengan seorang warga asli dan langsung bergabung dengan mereka. Pada pukul 07.00 wib peneliti melihat YL dan SS bersama-sama pergi ke rumah seorang warga asli yaitu ibu YN untuk membantu membuat kue untuk acara gunting rambut anak ibu YN yang akan dilaksanakan pukul 14.00 wib nanti. Selain YL dan SS juga ada tiga orang warga asli dan dua orang warga trans yang juga turut membantu.

Observasi kelima dilakukan tanggal 18 Oktober 2016 pukul 09.15 wib peneliti melihat WR pergi ke rumah SS untuk melihat dan membantunya memperbaiki parabolanya yang miring akibat tertutup angin tadi malam. Pada pukul 15.03 wib peneliti melihat YL pergi ke rumah SP untuk membantu istri SP yaitu ibu DN. Sesampainya di rumah SP pukul 15.16 wib, YL melihat SP yang akan ke luar rumah, YL pun lalu bertanya arah tujuan SP. Setelah berbicara sebentar dengan SP, YL langsung menggendong anak ibu DN yang sebelumnya berada di kursi roda karena ia melihat ibu DN yang sedang sibuk bersih-bersih rumah. Setelah itu YL memandikan anak ibu DN, lalu memberinya makan.

Observasi keenam dilakukan tanggal 23 Oktober 2016 pukul 06.03 wib CY menghampiri rumah DR, kemudian ke rumah RM untuk menemui suami RM, lalu ke rumah SR untuk menemui suami SR, dan beberapa warga lainnya untuk mengingatkan tentang kerja bakti yang akan dilakukan hari ini lalu kemudian pergi ke tempat mereka berkumpul. Lima menit kemudian satu persatu warga hadir meskipun tidak semuanya hanya DR, suami RM, dan 3 orang warga transmigrasi lainnya. Pukul 06.16 wib CY meminta bantuan SP, SP pun datang dengan beberapa orang warga asli lainnya. Pukul 06.33 wib gotong royong memperbaiki jalan yang rusak di perumahan trans dimulai dengan menimbun lubang di jalan lalu kemudian meratakanannya, selain itu ada juga yang membersihkan parit di samping jalan agar air mudah mengalir dan tidak membanjiri jalan. Pukul 08.16 wib peneliti melihat SR, SS, dan beberapa orang ibu-ibu warga transmigrasi dan warga asli pergi ke rumah YL untuk membantu YL memasak untuk acara begendang (tradisi kompong) pernikahan anak YL pada malam ini. SR bersama dengan ibu-ibu lainnya yang sudah datang bertugas membersihkan bulu ayam lalu memotong dagingnya menjadi beberapa bagian, sedangkan SS membantu mempersiapkan rempah yang akan digunakan untuk memasak daging.

Berdasarkan penuturan informan masyarakat transmigrasi yaitu RM, WR, DR dan SR, semua informan mengatakan bahwa mereka pernah melakukan kerjasama dengan masyarakat asli. Adapun bentuk kerjasama yang pernah dilakukan RM, DR, dan SR mengatakan bahwa kerjasama yang biasa mereka lakukan dengan masyarakat asli adalah membantu masyarakat asli yang ada di Dusun Kanalisasi untuk memanen padi atau menandur benih padi di sawah yang

telah selesai dibajak, selain itu mereka juga mau menolong masyarakat asli yang sedang mengadakan hajatan. Sedangkan DR mengatakan bentuk kerjasama yang biasa dilakukan adalah seperti pembuatan parit cacing atau pembuatan badan jalan di perumahan trans. Berikut pernyataan DR: "Umpamanya ya gotong royong atau misalnya ada kerjaan lain di luar tran, seperti pembuatan parit cacing atau pembuatan badan jalan di sini pun kita bersama-sama. Siapa saja yang mau, tidak terkecuali orang tran atau orang sini asli. Siapa saja yang mau yang sempat berangkat saja, tidak harus orang jawa atau orang asli." (Wawancara Selasa, 25 Oktober 2016 pada pukul 06.00 wib)

Sementara itu ke-3 informan masyarakat asli yakni YL, LN dan SS juga mengatakan bahwa mereka pernah dan sudah terbiasa untuk bekerjasama dengan masyarakat transmigrasi. Bentuk kerjasama yang biasa mereka lakukan adalah membantu masyarakat transmigrasi jika ada yang mengadakan hajatan. Sedangkan YL menuturkan bahwa bentuk kerjasama yang sudah beliau lakukan dengan warga transmigrasi tidak hanya membantu tetangga yang sedang mengadakan hajatan saja. Berikut pernyataan YL: "Misalnya ketika orang itu sedang kesusahan dan memerlukan bantuan jika saya mampu saya akan bantu. Saya sering bantu ibu RT yang di TR 1. Saya membantunya mencuci, mengangkut air, memandikan anaknya, memberi makan anaknya, dan lain-lain karena ibu RT itu memiliki seorang anak yang lumpuh, karena dia kebingungan akhirnya saya pun membantunya. Kalau kerjasama yang lainnya seperti membantu tetangga yang sedang mengadakan hajatan." (Wawancara Selasa, 25 Oktober 2016 pada pukul 06.30 wib).

Berdasarkan penuturan dari 2 informan tokoh masyarakat yang telah peneliti himpun mengenai kerjasama antara warga transmigrasi dan warga asli semua informan mengatakan bahwa mereka pernah mendengar adanya kerjasama antara masyarakat transmigrasi dan masyarakat asli. Kerjasama yang biasa mereka lakukan seperti gotong royong perbaikan jalan, membersihkan tempat ibadah, kerja ke sawah, pembuatan jembatan dan pembuatan parit. Sedangkan bagi yang perempuannya kerjasamanya yang biasa mereka lakukan seperti panen padi, menandur atau membantu tetangga yang sedang mengadakan hajatan. Hal ini diperkuat dengan jawaban CY "Kalau ada gotong royong di sini yang dari Kanal jika disms ada gotong royong pada datang. Kalau berangkat kerja ke sawah kadang sama-sama antara masyarakat pendatang dan masyarakat asli, malah kebanyakan orang pendatang diajak oleh masyarakat asli untuk kerja karena mereka belum tahu situasi di sini, jadi mereka bergantung dengan masyarakat asli. Ada pendatang yang dibawa oleh penduduk asli untuk kerja ke Tumbang Titi. Kadang jika ada pekerjaan di trans maka mereka meminta bantuan masyarakat asli, seperti pembuatan jembatan dan pembuatan parit yang sedang berlangsung saat ini. Meskipun tidak begitu tinggi rasa kebersamaan tapi sekitar 70% masih ada, namun sekarang tidak terlalu dikarena masyarakatnya ada yang bekerja jauh di daerah jadi kita tidak bisa memaksa karena terhalang faktor ekonomi. Kalau yang perempuannya kerjasamanya itu seperti panen padi, menandur atau membantu tetangga yang lagi hajatan." (Wawancara Jum'at, 28 Oktober 2016 pada pukul 16.48 wib).

Pola interaksi sosial berupa toleransi kultural

Berdasarkan hasil observasi sebanyak 6 kali mengenai pola interaksi sosial berupa toleransi kultural antara masyarakat transmigrasi dan masyarakat asli di Desa Sungai Pelang Kecamatan Matan Hilir Selatan Kabupaten Ketapang peneliti melihat semua informan sudah terbiasa dan mau menghargai tradisi yang ada di masyarakat dengan cara menghadiri tradisi tersebut jika mendapat undangan, hal ini berlaku bagi masyarakat asli maupun bagi masyarakat transmigrasi.

Observasi pertama dilakukan tanggal 9 Oktober 2016 pukul 19.15 wib peneliti melihat beberapa orang bapak-bapak warga transmigrasi dan warga asli termasuk SP, DR dan CY datang ke rumah RM untuk menghadiri undangan acara kenduri selapanan anak RM. Sembari menunggu acara di mulai mereka berbincang-bincang mengenai kehidupan mereka sehari-hari, hingga terdengar canda tawa dari mereka. Pada pukul 19.35 wib acara kenduri dimulai dengan pembacaan doa dari seorang pemuka agama warga transmigrasi. Setelah pembacaan doa mereka bersama-sama menyantap hidangan yang telah disediakan tuan rumah. Kemudian pukul 20.46 wib satu persatu para undangan tersebut berpamitan untuk pulang ke rumah masing-masing dengan RM dan suaminya.

Observasi kedua dilakukan tanggal 10 Oktober 2016 pukul 06.00-22.00 wib peneliti tidak menemukan satupun warga yang melakukan selamatan yang berhubungan dengan tradisi mereka masing-masing baik itu warga transmigrasi maupun warga asli.

Observasi ketiga dilakukan tanggal 11 Oktober 2016 pukul 05.40-22.00 wib peneliti juga tidak menemukan adanya toleransi kultural seperti selamatan yang berhubungan dengan tradisi antara warga transmigrasi dan warga asli, karena pada hari ini tidak ada warga yang mengadakan selamatan yang berhubungan dengan tradisi baik itu dari warga transmigrasi maupun warga asli.

Observasi keempat dilakukan tanggal 14 Oktober 2016 pukul 14.00 wib peneliti melihat beberapa orang warga transmigrasi datang ke rumah ibu YN untuk menghadiri acara gunting rambut anak ibu YN, diantara warga transmigrasi yang baru datang tersebut peneliti melihat CY, WR, DR, dan SR. Selain mengundang warga transmigrasi ibu YN juga mengundang warga asli termasuk SP dan LN. Pukul 14.16 wib acara gunting rambut dimulai, laki-laki berada di dalam rumah, sedangkan perempuan duduk di dapur hingga ke teras rumah. Gunting rambut dimulai dari kelompok laki-laki terlebih dahulu, baru kemudian dibawa ke kelompok perempuan yang duduk di luar. Saat di kelompok laki-laki si bayi digendong oleh bapaknya, sedangkan saat tiba di kelompok perempuan bayi tersebut digendong oleh neneknya.

Observasi kelima dilakukan tanggal 18 Oktober 2016 pukul 06.00-22.00 wib peneliti kembali tidak menemukan adanya toleransi kultural seperti selamatan atau hajatan yang berhubungan dengan tradisi antara warga transmigrasi dan warga asli, karena pada hari ini tidak ada warga yang mengadakan selamatan yang berhubungan dengan tradisi baik itu dari warga transmigrasi maupun warga asli.

Observasi keenam dilakukan tanggal 23 Oktober 2016 pada pukul 18.35 wib para tamu undangan datang satu persatu ke rumah YL termasuk diantaranya CY, DR, SP, WR, LN dan beberapa orang warga transmigrasi dan warga asli lainnya

untuk mengikuti acara begendang (tradisi kompong). Pada pukul 19.23 wib acara tersebut dimulai dari pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an yang diiringi dengan suara gendang. Ibu-ibu yang turut hadir di acara tersebut duduk di dapur begitu juga dengan SR dan SS yang sudah membantu dari pagi. Selain menghadiri undangan SR dan SS juga membantu menyiapkan hidangan untuk para undangan dan menerima beras pemberian dari undangan wanita. Acara tersebut selesai hingga pukul 21.55 wib.

Berdasarkan penuturan informan masyarakat transmigrasi yaitu RM, WR, dan SR mengatakan bahwa mereka sudah pernah mengikuti acara selamatan atau hajatan yang berhubungan dengan tradisi masyarakat asli. Hanya DR saja yang mengatakan bahwa beliau sering mengikuti tradisi masyarakat asli. Berikut pernyataan DR: "Ya saya sering mengikuti tradisi warga asli sini, apalagi kalau saya diundang pastinya datang, apalagi jika yang manggil tetangga sebelah tidak datang ya gimana gitu, ya pastinya mau tidak mau harus datang, namanya juga tetangga sebelah. Saudara kita adalah yang ada di sini, tidak terkecuali orang mana." (Wawancara Selasa, 25 Oktober 2016 pada pukul 06.00 wib). Adapun bentuk tradisi masyarakat asli yang sudah ke-4 informan masyarakat transmigrasi ikuti saat ini adalah seperti acara gunting rambut, mandi bunting (mandi 7 bulanan), tijak tanah, acara begendang (tradisi kompong), acara beruahan pada malam takbiran, dan lain-lain.

Berdasarkan penuturan dari ke-4 informan masyarakat transmigrasi yang telah peneliti himpun mengenai perasaan yang dirasakan dalam mengikuti tradisi masyarakat asli tersebut ada sebagian informan mengatakan bahwa mereka merasa senang karena diundang dalam acara selamatan atau beruahan masyarakat asli, ada juga yang merasa kebingungan ketika pertama kali mengikuti tradisi masyarakat asli. Seperti yang diungkapkan oleh WR yakni "Waktu pertama datang dulu saya bingung harus melakukan apa karena orang sinikan kalau ada hajatan itu undangan wanitanya biasa membawa beras untuk yang punya hajatan yang dibalas dengan dibekali makanan, tetapi sekarang sudah hampir empat tahun saya tinggal di sini saya tidak merasa kesulitan lagi." (Wawancara Senin, 24 Oktober 2016 pada pukul 09.33 wib).

Sementara itu ke-3 informan masyarakat asli yakni YL, LN dan SS juga mengatakan bahwa mereka sudah pernah mengikuti acara selamatan yang berhubungan dengan tradisi masyarakat transmigrasi, hal ini diungkapkan oleh SS "Kalau masalah itu sudah biasa. Kalau ada mendengar acara ruahan atau selamatan saya langsung pergi, kalau undangan jika di undang saya akan pergi. Karena kita di sini sama, etnis atau suku apapun itu." (Wawancara Rabu, 26 Oktober 2016 pada pukul 09.30 wib). Untuk bentuk tradisi masyarakat transmigrasi yang sudah mereka ikuti seperti acara kenduri, selamatan sunatan, peringatan kematian, dan lain-lain. Adapun mengenai perasaan mereka dalam mengikuti tradisi masyarakat transmigrasi semua informan mengatakan bahwa mereka merasa senang ketika diundang dan datang dalam acara selamatan tersebut, hal ini menandakan bahwa masyarakat transmigrasi mau menerima keadaan masyarakat asli dan juga antara masyarakat transmigrasi dan masyarakat asli selalu hidup rukun dan berdampingan. Hal ini diperkuat dengan pernyataan LN "Kalau saya diundang ke acara selamatan atau apapun itu saya pastinya

merasa senang, berartikan mereka menghargai kita yang asli orang sini. Jadi kalau saya diundang saya selalu datang.” (Wawancara Rabu, 26 Oktober 2016 pada pukul 09.11 wib).

Berdasarkan penuturan dari 2 informan tokoh masyarakat yang telah peneliti himpun mengenai toleransi kultural antara masyarakat transmigrasi dan masyarakat asli semua informan mengatakan bahwa toleransi antara kedua masyarakat terjalin dengan baik, hal ini ditunjukkan dengan jika ada undangan selamatan atau hajatan seperti acara gunting rambut, mandi bunting (mandi 7 bulanan), tijak tanah, acara begendang (tradisi kompong), acara beruahan pada malam takbiran, dan lain-lain di rumah masyarakat asli maka masyarakat transmigrasi akan menghadiri undangan tersebut, begitu juga sebaliknya jika ada acara kenduri, selamatan sunatan, peringatan kematian, dan lain-lain di rumah masyarakat transmigrasi maka masyarakat asli juga turut menghadiri undangan tersebut.

Pembahasan

Pola interaksi sosial berupa toleransi agama

Manusia tidak dapat melepaskan kodratnya sebagai makhluk sosial yang pastinya hidup dalam lingkungan masyarakat yang heterogen. Dalam kehidupan yang beraneka ragam manusia memerlukan sikap mau menerima dan menghargai setiap perbedaan yang ada, ini senada dengan yang dikemukakan oleh Setiadi & Kolip (2013: 497) bahwa: “Manusia harus dapat hidup berdampingan secara damai dan saling menghargai, saling menghormati, dan saling menerima di tengah keragaman budaya, suku, agama, dan kebebasan berekspresi sehingga diperlukan sikap toleransi. Dengan adanya sikap toleransi, warga suatu komunitas dapat hidup berdampingan secara damai, rukun, dan bekerja sama dalam mengatasi berbagai permasalahan yang terjadi di lingkungannya.”

Toleransi sesungguhnya didasarkan pada sikap hormat terhadap martabat manusia, hati nurani dan keyakinan serta keikhlasan sesama tanpa melihat agama, suku, golongan, ideologi, atau pandangannya. Menurut Al Munawar (2003: 17) toleransi antar sesama agama dapat berupa: “(a) Mengikuti kegiatan keagamaan; (b) Menjalankan ibadah bersama-sama antar sesama agama; (c) Menghormati para ulama atau para pemuka agama; (d) Menjalankan syariat-syariat agama; (e) Bertetangga yang baik; (f) Menjalin hubungan persaudaraan yang erat antar umat seagama; (g) Saling tolong-menolong dalam berbuat kebaikan; (h) Tidak saling bermusuhan, menghina, maupun menjatuhkan agar umat seagama tidak terpecahbelah; (i) Saling mengingatkan untuk selalu taat dalam menjalankan syariat agama; (j) Tidak menjadikan konflik sebuah perbedaan antar umat; (k) Saling menjaga silahturohmi antar umat beragama; (l) Saling gotong royong dalam membangun maupun membersihkan tempat ibadah; (m) Buka puasa bersama; (n) Saling memaafkan antar sesama; (o) Menjaga hubungan baik dengan teman yang sama agamanya; (p) Menjaga toleransi antar sesama; (q) Menghormati perbedaan pendapat dalam menentukan hari raya idul fitri maupun hari raya idul adha; dan (r) Mengajak untuk berbuat kebaikan tanpa melalui tindakan kekerasan.”

Toleransi antara sesama agama antara masyarakat transmigrasi dan masyarakat asli di Desa Sungai Pelang sudah terlihat dan sama persis dengan

yang dikemukakan di atas. Hal ini terbukti saat peneliti melakukan observasi, terlihat bahwa CY, DR, RM, WR, SR, SP, YL, LN, dan SS sering mengikuti kegiatan keagamaan bersama-sama, menjalankan ibadah bersama-sama, bertetangga yang baik, saling tolong-menolong dalam berbuat kebaikan, tidak saling bermusuhan, menghina, maupun menjatuhkan. Semua informan sering menjalankan ibadah bersama-sama di masjid, juga menghargai dan menghormati individu yang sedang menjalankan ibadah, seperti yang dilakukan oleh YL yang mengecilkan suaranya ketika ia melihat seorang warga transmigrasi yang sedang shalat sunnah saat YL sedang mengaji, begitu juga dengan CY, SP dan DR yang memilih untuk berbicara di luar masjid dengan suara rendah ketika menunggu beberapa orang warga trans yang sedang menjalankan shalat sunnah setelah shalat magrib.

Bentuk toleransi agama lainnya yang peneliti amati antara masyarakat transmigrasi dan masyarakat asli adalah mengikuti kegiatan keagamaan bersama-sama yaitu pengajian rutin yang dilakukan setiap minggu oleh kelompok bapak-bapak yang terdiri dari beberapa orang warga asli dan warga transmigrasi. Pengajian rutin tersebut dilakukan di rumah anggota secara bergiliran, berikut ini susunan acara yang peneliti amati dalam kegiatan pengajian rutin tersebut: a) Pengajian dimulai dengan pembacaan yasin bersama-sama; b) Dilanjutkan dengan pembelajaran tentang agama yang disampaikan oleh seorang pemuka agama yang berasal dari warga asli; c) Arisan; d) Melakukan sumbangan sukarela; e) Selesai.

Selain menghormati individu yang sedang menjalankan ibadah dan mengikuti kegiatan keagamaan bersama-sama, toleransi agama antara masyarakat transmigrasi dan masyarakat asli yang peneliti temukan yaitu ketika shalat jum'at warga transmigrasi menghormati keputusan warga lainnya yang meminta seorang warga asli untuk menjadi Khatib. Selain itu, warga transmigrasi juga menghargai khutbah yang diselingi dengan menggunakan bahasa melayu yang disampaikan oleh Khatib dengan cara mendengarkan secara khidmat seperti yang dilakukan oleh DR dan CY.

Pola interaksi sosial berupa toleransi sosial

Menurut Hayat (2012: 176), yang dimaksud dengan toleransi sosial adalah “toleransi yang terkait dengan kegiatan sosial, atau hubungan dengan sesama manusia”. Toleransi sosial terjadi tanpa disadari dalam kegiatan sehari-hari seperti perdagangan (di pasar), pekerjaan, lalu membangun fasilitas umum bersama. Bisa juga di dalam urusan teknologi, siskamling bersama, arisan, dan masih banyak lagi. Aspek sosial yang dimaksud adalah adanya kebersamaan yang menjadi bagian dari ciri manusia sebagai makhluk sosial. Dalam situasi atau kondisi tertentu mereka melakukan sesuatu secara bersama-sama, mereka melakukan kerjasama dengan manusia lainnya dalam upaya mewujudkan peranan manusia sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia memiliki tabiat suka kerjasama dan bersaing sekaligus. Jika dalam bekerjasama dan bersaing manusia berlaku terbuka, maka harmoni sosial akan tercipta.

Toleransi dalam berbagai aspek kehidupan yang ada di lingkungan masyarakat diharapkan dapat mewujudkan suatu kehidupan yang selaras, serasi dan seimbang diantara anggota masyarakat. Jika toleransi dalam masyarakat tidak

terjalin dengan baik maka akan terjadi peristiwa seperti tawuran antar pelajar di kota-kota besar, tawuran antar warga, peristiwa atau pertikaian antar agama dan antar etnis dan lain sebagainya. Menurut Hidayat (2013: 2), “toleransi dalam kehidupan di masyarakat antara lain berupa adanya sikap saling menghormati dan menghargai antara anggota masyarakat yang ditunjukkan dengan adanya kerjasama serta mau menolong orang lain tanpa membeda-bedakan suku, ras atau golongan”.

Toleransi sosial antara masyarakat transmigrasi dan masyarakat asli di Desa Sungai Pelang memang sudah ada sejak awal mula kedatangan para transmigran. Hal ini terlihat saat peneliti melakukan observasi bahwa semua informan mau saling berkerjasama serta mau tolong menolong tanpa membeda-bedakan suku, ras atau golongan. Kerjasama yang dilakukan semua informan beraneka ragam sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing, Dari semua informan ada seorang informan yang sering melakukan kerjasama yaitu DR, CY, dan SP seperti gotong royong memperbaiki badan jalan serta gotong royong membuat parit cacing (parit berukuran kecil). Meskipun tidak semua informan hadir ketika melakukan gotong royong, namun mereka tetap mau melakukan kerjasama pada pekerjaan yang lainnya yaitu menandur padi seperti yang dilakukan oleh WR, SR dan SS.

Selanjutnya, tindakan menolong orang lain ketika ada yang mengalami kesulitan semua informan dengan senang hati mau menolong orang tersebut tanpa membedakan dari daerah mana ia berasal. Pertolongan yang mereka berikan seperti membantu tetangganya yang sedang mengadakan hajatan. Tetapi, diantara semua informan tersebut ada juga yang paling sering menolong orang lain ketika dimintai pertolongan, seperti WR, SR, LN, dan SS.

Selain itu, ada juga informan yang menolong orang lain tanpa diminta karena merasa kasihan yaitu YL, selain membantu tetangga yang sedang hajatan dia juga sering membantu istri ketua RT TR 1 di trans untuk mencuci, mengangkut air, memandikan anaknya, memberi makan anaknya, dan lain-lain, karena istri ketua RT tersebut memiliki seorang anak yang mengalami cacat fisik.

Pola interaksi sosial berupa toleransi kultural

Beranekaragamnya kebudayaan yang ada menyebabkan perlunya sikap saling menghargai, toleransi dan kerjasama untuk mewujudkan masyarakat multikultural. Menurut Syam (dalam Suratman dkk, 2014: 79), “kerusuhan berbau SARA (Suku, Agama, Ras dan Golongan) yang merebak di banyak tempat di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia, dari banyak studi yang dilakukan oleh para sosiolog, salah satu penyebabnya adalah akibat lemahnya pemahaman dan pemaknaan tentang adanya sebuah toleransi yang menjunjung tinggi sebuah perbedaan”. Untuk menghindari konflik yang berbau SARA tersebut maka diperlukan sikap toleran dalam masyarakat. Masyarakat harus menghargai kebudayaan masyarakat yang lainnya sehingga tercipta rasa persatuan dan kesatuan diantara anggota masyarakat.

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang plural dan multikultur. Menjadi manusia Indonesia berarti menjadi manusia yang sanggup hidup dalam perbedaan dan bersikap toleran. Bersikap toleran berarti bisa menerima perbedaan

dengan lapang dada dan menghormati hak pribadi dan sosial pihak yang berbeda (*the other*) menjalani kehidupan mereka, hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Rani (2013: 3) bahwa bentuk toleransi terhadap keberagaman kebudayaan dapat berupa: “(a) Mencari tahu dan memahami keragaman budaya yang ada di Indonesia, (b) Berusaha untuk belajar, bahkan jika perlu menguasai seni budaya yang terdapat di tanah air, (c) Selalu bangga terhadap kekayaan budaya Indonesia; dan (d) Memilah budaya asing yang pantas dan sesuai dengan nilai-nilai kebangsaan Indonesia”.

Meskipun berbeda kebudayaan karena asal daerah yang berbeda tetapi toleransi kultural antara masyarakat transmigrasi dan masyarakat asli sudah baik, hal ini terbukti dengan bersedianya semua informan untuk mengikuti tradisi yang ada di masyarakat, seperti yang dilakukan oleh SP yang mengikuti acara kenduri selapanan anak RM di perumahan masyarakat transmigrasi.

Selain SP informan yang berasal dari masyarakat transmigrasi juga menghormati dan mengikuti tradisi masyarakat asli, seperti yang dilakukan oleh CY, WR, DR, dan SR yang turut menghadiri acara gunting rambut di rumah seorang warga asli yaitu ibu YN. Selain gunting rambut informan juga mengikuti tradisi masyarakat asli yang lainnya yaitu acara begendang di rumah YL yang akan menikahkan anaknya. Acara begendang (tradisi kompong) pada malam sebelum akad nikah seseorang dilaksanakan bertujuan agar akad nikah yang akan dilaksanakan besok hari dapat terlaksana dengan lancar tanpa mengalami hambatan. Acara begendang diisi dengan pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an yang diiringi dengan suara gendang. Tradisi kompong atau yang lebih dikenal dengan acara begendang merupakan salah satu tradisi masyarakat asli di Desa Sungai Pelang yang mayoritas penduduknya merupakan etnis melayu.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa pola interaksi sosial dalam bentuk toleransi antara masyarakat transmigrasi dan masyarakat asli di Desa Sungai Pelang Kecamatan Matan Hilir Selatan Kabupaten Ketapang sudah terjalin dengan baik bahkan pada awal mula kedatangan masyarakat transmigrasi. Hal ini dapat dilihat dengan adanya toleransi dalam berbagai aspek di kehidupan mereka sehari-hari, yaitu toleransi agama, toleransi sosial, dan toleransi kultural.

Toleransi agama antara masyarakat transmigrasi dan masyarakat asli sudah cukup baik, karena masyarakat transmigrasi maupun masyarakat asli mau menghormati individu yang sedang menjalankan ibadah dan juga bersedia mengikuti kegiatan keagamaan bersama-sama seperti pengajian rutin yang dilakukan setiap minggu oleh kelompok bapak-bapak yang terdiri dari beberapa orang warga asli dan warga transmigrasi serta menghargai pemuka agama tanpa memandang daerah asalnya.

Toleransi sosial antara warga transmigrasi dan warga asli sudah terjalin dengan baik, hal ini ditunjukkan dengan adanya kerjasama serta tindakan mau menolong orang lain tanpa membeda-bedakan suku, ras atau golongan yang diwujudkan dalam bentuk gotong royong pembuatan dan perbaikan badan jalan

serta pembuatan parit cacing bagi laki-laki dan menggetam (memanen) padi, menandur serta menolong tetangga yang sedang melakukan hajatan bagi perempuan.

Toleransi kultural antara warga transmigrasi dan warga asli sudah cukup baik, hal ini terbukti dengan hadirnya warga transmigrasi ketika diundang oleh warga asli dalam acara gunting rambut dan acara begendang, serta hadirnya warga asli ketika diundang oleh warga transmigrasi dalam acara kenduri selapanan di perumahan transmigrasi.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang dipaparkan di atas maka dikemukakan saran-saran sebagai berikut, bagi para tokoh agama desa Sungai Pelang peneliti menyarankan untuk lebih memperbanyak kegiatan keagamaan selain kegiatan pengajian yang menyatukan kedua masyarakat tersebut agar interaksi sosial berupa toleransi agama antara masyarakat transmigrasi dan masyarakat asli lebih meningkat, contohnya seperti diadakannya remaja masjid. Bagi kepala desa Sungai Pelang peneliti menyarankan untuk mengadakan suatu kegiatan yang mempertemukan kedua kelompok masyarakat seperti mengadakan kegiatan gotong royong berkala atau terjadwal yang harus dihadiri oleh seluruh masyarakat karena toleransi sosial diantara kedua masyarakat tersebut semakin berkurang akibat kurangnya interaksi karena masyarakat yang sibuk dengan urusan mereka masing-masing. Bagi ketua RT dan ketua RW peneliti menyarankan untuk mengadakan suatu kegiatan yang menampilkan kebudayaan masing-masing sehingga dapat mengundang minat masyarakat untuk mempelajari kebudayaan milik daerah lain sehingga tidak akan terlihat batas-batas kebudayaan dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Munawar, Said Agil. (2003). *Fiqih Hubungan Antar Agama*. Jakarta: Ciputat Press.
- Gunawan, Imam. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktek*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hayat, Bahrul. (2012). *Mengelola Kemajemukan Umat Beragama*. Jakarta: Saadah Cipta Mandiri.
- Hidayat, Mohamad. (2013). *Keberagaman & Toleransi Beragama Pada Kehidupan Sosial di Indonesia*. Online. (<https://mohamadhidayatulloh.wordpress.com/2013/01/23/keberagaman-toleransi-beragama-pada-kehidupan-sosial-di-indonesia/>, diakses tanggal 25 Mei 16, pukul 09.42 WIB)
- Lalu, Yosef. (2010). *Makna Hidup dalam Terang Iman Katolik*. Yogyakarta: Kanisius.

- Nawawi, Hadari. (2007). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Poerwadarminto, W. J. S. (1986). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rani, Ulfah. (2013). *Contoh Perilaku Toleransi Terhadap Keberagaman di Indonesia*. Online. (<http://www.astalog.com/710/contoh-perilaku-toleransi-terhadap-keberagaman-di-indonesia.html>, diakses tanggal 25 Mei 16, pukul 10.29 WIB)
- Setiadi, Elly M & Kolip, Usman. (2013). *Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Sosial, Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. Jakarta: Kencana.
- Soekanto, Soejono & Sulistyowati, Budi. (2015). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suratman, dkk. (2014). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar Edisi Revisi*. Malang: Intimedia.